TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8500

PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Students' Religious Character Formation

Umma Rohmah Sholekah, Meti Fatimah, Joko Subando
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta
ummarahman2205@gmail.com; fatimahcan@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 14, 2025	Dec 6, 2025	Dec 18, 2025	Dec 23, 2025

Abstract

This study aimed to describe the impact of Islamic Religious Education teachers' roles in shaping students' religious character. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed thematically to identify patterns in teacher roles and forms of students' religious character development. The findings show that Islamic Religious Education teachers play a strategic role as educators, spiritual guides, and moral exemplars, exerting a significant influence on the formation of students' religious character. This impact is reflected in increased discipline in religious practice, strengthened social morality, enhanced moral awareness and religious understanding, and the development of students' self-control in facing negative influences, including those originating from digital media. Character formation is carried out through the integration of cognitive, affective, and behavioral aspects, supported by consistent religious habituation in daily life. A conducive religious education environment and family support further reinforce

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

the internalization of Islamic values in students. Therefore, this study affirms that the success of religious character formation is not determined solely by instructional content, but is strongly shaped by teachers' role modelling and active involvement, continuous religious habituation, and the synergy between schools and parents.

Keywords: Islamic Religious Education Teachers; Religious Character; Islamic Values Education; Religious Habituation; School–Parent Collaboration

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dampak peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola peran guru dan bentuk perkembangan karakter religius siswa. Temuan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan strategis sebagai pendidik, pembimbing spiritual, dan panutan moral yang berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Dampak tersebut tercermin dalam peningkatan kedisiplinan dalam praktik keagamaan, penguatan moralitas sosial, peningkatan kesadaran moral dan pemahaman agama, serta pengembangan pengendalian diri siswa dalam menghadapi pengaruh negatif, termasuk dari media digital. Pembentukan karakter religius dilakukan melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang didukung oleh pembiasaan keagamaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pendidikan agama yang kondusif dan dukungan keluarga lebih lanjut memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi sangat dipengaruhi oleh keteladanan dan peran aktif guru, pembiasaan keagamaan yang berkesinambungan, serta sinergi antara sekolah dan orang tua.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam; Karakter Religius; Pendidikan Nilai Islam; Pembiasaan Keagamaan; Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rahman BP et al., 2022). Melalui pendidikan, manusia dibentuk tidak hanya pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap dan nilai. Pendidikan agama memiliki peran penting karena berfungsi membimbing peserta didik menuju keimanan yang kokoh, akhlak mulia, serta kemampuan mengamalkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama dipahami sebagai upaya memasukkan nilai-nilai agama ke dalam pandangan hidup seseorang (Ahmad, 2012). Dalam konteks Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, pendidikan agama menjadi pilar pembentukan karakter religius sebagaimana tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Islam agar menjadi dasar pola pikir dan perilaku peserta didik (Firmansyah, 2019). PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menginternalisasi keimanan, ketaatan beribadah, serta pembentukan akhlak karimah. Dalam proses ini, guru memegang peran sentral sebagai pendidik, pembimbing spiritual, dan teladan moral. Peran tersebut sejalan dengan tujuan maqāṣid al-syarīʿah yang menekankan perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Pada jenjang pendidikan dasar Islam, peran guru PAI menjadi semakin strategis karena berhadapan langsung dengan fase awal pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan religius seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan pengamalan akhlak dalam interaksi sehari-hari menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter religius. Strategi pembiasaan yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu membentuk kebiasaan positif siswa (Nurbaiti et al., 2020). Lingkungan pendidikan yang religius serta keteladanan guru turut memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam.

Namun demikian, pembentukan karakter religius masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena dekadensi moral generasi muda, rendahnya kedisiplinan beribadah, serta pengaruh negatif teknologi digital menjadi persoalan yang nyata (Fatimah, L. et al., 2021). Selain itu, pembelajaran PAI yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif menyebabkan nilai afektif dan psikomotorik belum sepenuhnya terinternalisasi (Rohmah, 2019). Padahal, pendekatan pembelajaran kontekstual seperti diskusi, proyek, dan studi kasus dinilai lebih efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik (Nurjadid, E. F. et al., 2025).

Dari sisi akademik, penelitian mengenai karakter religius di madrasah telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara spesifik menyoroti peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa pada pendidikan dasar Islam masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai peran strategis guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan era digital (Salsabila, Q., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius siswa, dengan peneliti sebagai instrumen utama sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2010).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan interaksi langsung dengan guru PAI, kepala madrasah, serta siswa (Moleong, 2010). Adapun data sekunder berasal dari dokumen kurikulum, arsip kegiatan keagamaan, serta dokumentasi madrasah. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling yang selanjutnya berkembang menjadi snowball sampling sesuai dengan kebutuhan dan kedalaman data (Yakin, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas pendidikan dan kegiatan religius siswa (Sukmadinata, 2012), wawancara mendalam terkait peran guru PAI dan strategi pembinaan karakter religius (Arikunto, 2010), serta studi dokumentasi terhadap catatan dan arsip madrasah (Moleong, 2018).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode (Moleong, 2014), perpanjangan pengamatan, serta member check. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan melalui audit dependability dan confirmability sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2007). Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk karakter religius siswa. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi keagamaan di kelas, tetapi meluas pada pembiasaan dan penguatan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru PAI menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan integrasi antara pemahaman nilai, penanaman sikap, dan pembiasaan perilaku secara simultan. Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan cerita-cerita keteladanan, penjelasan ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan dengan nilai moral tertentu, serta diskusi ringan mengenai persoalan moral yang sering dijumpai siswa. Pendekatan ini sejalan dengan konsep

pendidikan karakter yang menekankan keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam proses pembelajaran nilai.

Dalam praktiknya, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan utama (role model) bagi siswa. Setiap sikap dan perilaku guru—mulai dari cara berkomunikasi, kesabaran, kedisiplinan, hingga konsistensi dalam beribadah—menjadi contoh konkret yang ditiru oleh siswa. Temuan ini menguatkan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menegaskan bahwa peserta didik belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap signifikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai religius ketika mereka melihat guru mempraktikkannya secara langsung. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Rif'an (2023) yang menegaskan bahwa keteladanan guru PAI merupakan faktor dominan dalam keberhasilan pembinaan karakter religius pada pendidikan dasar Islam.

Selain sebagai teladan, guru PAI juga menjalankan peran sebagai pembimbing spiritual dengan memfasilitasi berbagai kegiatan pembiasaan religius secara konsisten. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, kultum, dan program sedekah rutin menjadi sarana penting dalam membentuk kebiasaan religius siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti efektif dalam menanamkan karakter religius karena melibatkan partisipasi aktif siswa dan dilakukan dalam suasana yang kondusif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Adawiyah (2024) yang menyatakan bahwa metode pembiasaan religius merupakan strategi utama dalam pembentukan karakter religius siswa, terutama apabila didukung oleh lingkungan sekolah yang religius.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru PAI juga menerapkan pendekatan kontekstual agar siswa mampu mengaitkan nilai-nilai religius dengan realitas kehidupan sehari-hari. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial disampaikan melalui contoh-contoh situasi yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti dalam interaksi sosial, permainan, maupun kegiatan belajar. Pendekatan ini terbukti meningkatkan pemahaman dan kesadaran moral siswa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Aprillia (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI berbasis konteks kehidupan nyata memberikan pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai karakter. Selain itu, guru memanfaatkan metode cerita, diskusi kelompok, permainan peran, serta penilaian afektif melalui observasi sikap untuk memastikan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan oleh siswa.

Hasil penelitian juga mengungkap adanya faktor-faktor pendukung yang memperkuat peran guru dalam membentuk karakter religius siswa. Faktor tersebut meliputi budaya sekolah yang religius, dukungan kebijakan lembaga pendidikan, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan religius di rumah. Sinergi antara guru, lingkungan sekolah, dan keluarga terbukti mempercepat proses internalisasi nilai religius pada diri siswa. Temuan ini selaras dengan kajian Aghnina (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara sekolah dan keluarga.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam pembentukan karakter religius siswa. Pengaruh media digital dan budaya populer menjadi tantangan utama karena mudah diakses oleh siswa dan berpotensi memengaruhi sikap serta perilaku mereka. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan menurunnya kedisiplinan ibadah dan kepedulian sosial akibat paparan konten digital yang tidak sejalan dengan nilai Islam. Fenomena ini sejalan dengan temuan Rahman et al. (2025) yang menjelaskan bahwa era digital membawa dampak signifikan terhadap perilaku religius siswa apabila tidak diimbangi dengan literasi digital Islami yang memadai. Untuk mengatasi hal tersebut, guru PAI berupaya memberikan penguatan nilai, nasihat, serta menjalin komunikasi dengan orang tua guna meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas digital siswa.

Tantangan lainnya berasal dari faktor internal, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan latar belakang pemahaman religius siswa, serta kesulitan dalam melakukan penilaian afektif secara objektif. Guru menyadari bahwa perubahan karakter tidak dapat diukur secara instan melalui tes tertulis, melainkan membutuhkan pengamatan jangka panjang. Hal ini menguatkan pandangan Rohmah (2019) bahwa pembelajaran PAI di sekolah masih menghadapi kendala dalam penilaian aspek afektif dan perilaku yang bersifat kompleks. Meskipun demikian, guru PAI tetap berupaya melakukan pemantauan melalui observasi perilaku dan catatan perkembangan siswa.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa berjalan secara efektif melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran kontekstual. Temuan ini memperkuat teori pendidikan karakter Lickona (1991) serta teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menekankan pentingnya keteladanan, penguatan lingkungan, dan pembiasaan nilai secara konsisten. Dengan demikian, pembentukan karakter religius siswa memerlukan pendekatan yang holistik, kolaboratif, dan berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dan multidimensional dalam membentuk karakter religius siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan sikap dan perilaku, pembimbingan spiritual yang berkelanjutan, serta penerapan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada penyampaian materi keagamaan, tetapi lebih ditentukan oleh konsistensi pembiasaan nilai, kekuatan budaya religius di lingkungan sekolah, serta sinergi antara guru, lembaga pendidikan, dan keluarga. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama pengaruh media digital dan keterbatasan waktu pembelajaran, upaya guru dalam melakukan pendampingan, penguatan nilai, dan pengawasan perilaku siswa terbukti mampu mendukung internalisasi nilai-nilai religius secara efektif. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius siswa menuntut pendekatan yang holistik, berkelanjutan, dan adaptif agar mampu menjawab dinamika perkembangan peserta didik di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Aghnina. (2023). Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, 9*(2), 110–123.

Ahmad. (2012). *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam*. RajaGrafindo Persada.

Aprillia. (2025). Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa. *Journal of Islamic Education Studies, 4*(1), 21–34.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Fatimah, L., et al. (2021). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2), 145–158.

Firmansyah. (2019). Pendidikan Agama Islam sebagai Pembentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6*(1), 1–12.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nurbaiti, et al. (2020). Pembiasaan Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 5*(2), 89–102.

Nurjadid, E. F., et al. (2025). Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Karakter Religius. *Journal of Islamic Education Studies, 3*(1), 25–38.

Rahman BP, et al. (2022). Pendidikan sebagai Pewarisan Budaya dan Nilai. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 14*(1), 1–10.

Rahman, et al. (2025). Tantangan Pendidikan Religius di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 7*(1), 1–15.

Rif'an. (2023). Keteladanan Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 6*(2), 89–101.

Rohmah. (2019). Problematika Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Pendidikan Islam, 4*(2), 77–90.

Salsabila, Q. (2024). Literasi Digital Islami dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 8*(1), 33–46.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Yakin, A. (2023). Teknik Purposive dan Snowball Sampling dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian, 5*(1), 45–56.